

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Sukma Bangsa Pidie berhasil menerapkan praktik manajemen konflik yang sistematis untuk membangun harmonisasi sosial antar siswa Muslim dan Konghucu. Harmonisasi tersebut tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari strategi yang konsisten dan terstruktur, meliputi pendekatan dialogis, mediasi, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif.

Analisis data menunjukkan bahwa praktik manajemen konflik di sekolah memberikan manfaat ganda. Pertama, pada tataran penyelesaian masalah sehari-hari, siswa terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah, tanpa mengedepankan siapa yang benar atau salah. Kedua, pada tataran pengembangan karakter dan kompetensi sosial, siswa memperoleh keterampilan komunikasi asertif, empati, toleransi, kemampuan mengambil keputusan kolektif, daya tahan psikologis, serta membangun rasa percaya dan solidaritas lintas iman.

Hasil temuan juga memperlihatkan bahwa kegiatan kolaboratif seperti outbound, family gathering, dan Pentas Seni menjadi sarana experiential learning yang efektif, di mana nilai-nilai toleransi dan kerja sama dapat diinternalisasikan secara alami. Interaksi lintas agama yang terstruktur ini membentuk *culture of peace* di lingkungan sekolah, di mana perbedaan tidak sekadar ditoleransi, tetapi dihargai sebagai kekayaan bersama. Dengan demikian, manajemen konflik di Sekolah Sukma Bangsa Pidie tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai investasi pendidikan jangka panjang

untuk membentuk siswa yang siap menghadapi masyarakat multikultural.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat peneliti sampaikan untuk memperkuat praktik manajemen konflik dan harmonisasi sosial di sekolah:

1. Sekolah perlu mengadakan pelatihan dan workshop secara berkelanjutan bagi guru BK, wali kelas, dan guru lain dalam hal mediasi, komunikasi asertif, dan fasilitasi diskusi, agar keterampilan mereka dalam membimbing penyelesaian konflik semakin matang.
2. Kegiatan seperti outbound, family gathering, dan Pentas Seni harus dipertahankan dan dikembangkan, karena terbukti menjadi sarana experiential learning yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan kerja sama lintas agama secara konsisten.
3. Sekolah perlu menjadikan musyawarah sebagai prosedur rutin dalam pengambilan keputusan, sehingga siswa terbiasa menghargai perbedaan pendapat, menempatkan kepentingan bersama, dan menguatkan rasa memiliki (*sense of belonging*).
4. Integrasi manajemen konflik ke dalam kebijakan sekolah dan kurikulum sebagai instrumen pendidikan karakter akan memastikan bahwa seluruh warga sekolah memahami konflik sebagai peluang untuk pengembangan kompetensi sosial, bukan sekadar masalah yang harus dihindari.
5. Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa Pidie dapat dijadikan model bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan manajemen konflik sebagai strategi pendidikan karakter dan pembangunan modal sosial siswa.